



## MENGUNGKAP BATASAN KAIDAH DAMAIR DALAM QAWA'ID AL-TAFSIR KARYA AL-SABT: SEBUAH KRITIK KONSTRUKTIF

Hayatullah Hilmi Aziz<sup>1</sup>, Ahmad Muhsin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

<sup>1</sup>[hilmyhayat@gmail.com](mailto:hilmyhayat@gmail.com), <sup>2\*</sup>[a.muhsinnn21@gmail.com](mailto:a.muhsinnn21@gmail.com)

### Abstract:

The book *Qawa'id al-Tafsir* by Al-Sabt is known for presenting the principles of Al-Qur'an interpretation in a systematic, economical, concise, and easily understandable manner. However, the book lacks explanations regarding the indications behind the unconventional use of Damair (*pronouns*), which causes anxiety among students. This study employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach and falls under the category of library research. The results show that although Al-Sabt's book is well-structured, the lack of an in-depth explanation about the unconventional use of Damair leads to dissatisfaction and confusion among readers. It makes readers feel that the Al-Qur'an employs irregular principles without clear reasons. This deficiency underscores the importance of thorough explanations in using interpretative principles to enhance understanding and tranquillity for readers. This study highlights the urgency of explaining Damair's principles and offers a new perspective in the critical analysis of Al-Sabt's work. It contributes to the development of Al-Qur'an interpretation studies by providing insights into the importance of conveying the reasons behind using Damair principles in Al-Qur'an exegesis. These findings are expected to enrich the scholarly discourse on Al-Qur'an interpretation and serve as a reference for researchers and students.

**Keywords:** Constructive Criticism; Damair; Qawa'id Al-Tafsir; Rules of Tafsir Al-Sabt.

\* Corresponding author :

Email Address : [a.muhsinnn21@gmail.com](mailto:a.muhsinnn21@gmail.com) (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya)

Received : March 15, 2024; Revised : June 15, 2024; Accepted : June 27, 2024; Published : June 30, 2024

## PENDAHULUAN

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang terpisah, kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an dibahas bersama dengan Ulumul Qur'an dan Ushul Fiqh, dengan salah satu karya perintisnya adalah Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i yang menyinggung prinsip-prinsip seperti *'Aam* dan *Khas*, *Nasihk-Mansukh* dan beberapa pembahasan lainnya. Buku ini adalah pelopor pembahasan mengenai kaidah-kaidah tafsir, sekalipun fokus pembahasannya tidak hanya berfokus pada kaidah tafsir semata.<sup>1</sup> Kaidah tafsir Al-Qur'an mampu menjadi panduan yang membantu para ahli tafsir (*mufassir*) untuk memahami maksud dan pesan Al-Qur'an. Disisi lain, kaidah-kaidah dalam tafsir Al-Qur'an juga berguna untuk menjelaskan ayat-ayat yang masih musykil (*sulit dipahami*).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Haryono, "Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021), 195-216 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>>

<sup>2</sup> Arham Junaidi Firman, "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Era Disrupsi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), 57-73 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1393>>



Begitu banyak kaidah dalam tafsir, para pakar pun berbeda dalam menentukan sumber-sumber kaidah tafsir. Namun, paling tidak kaidah tafsir bersumber dari yang disandarkan pada Nabi, perkataan sahabat, kaidah bahasa Arab, dan kandungan makna baik secara teologi maupun syari'atnya. Menurut al-Zarkashi, sumber kaidah tafsir dapat diambil dari hadis Nabi, linguistik kebahasaan, serta usul al-shari'at al-islamiyah.<sup>3</sup>

Maka dari itu, dalam memaknai Al-Qur'an tidak bisa hanya sebatas kaidah linguistik saja, sehingga dibutuhkanlah kaidah tafsir. Bukan berarti kaidah kebahasaan tidak digunakan dalam kaidah tafsir, namun kaidah bahasa termasuk salah satu sumber dalam kaidah tafsir. Artinya, ruang kajian kaidah tafsir lebih luas dibandingkan kaidah bahasa. Oleh karena itu, kaidah tafsir begitu penting untuk dipelajari meskipun dalam kebahasaan sudah mumpuni. Hal ini karena sebenarnya meski kaidah tafsir dalam kajiannya identik dengan kebahasaan, namun pengaplikasiannya harus melihat *dilalah*, dan itu hanya bisa diketahui dengan sabda nabi, tafsir Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an, kata-kata sahabat serta hal lain yang menjadi indikator dalam memahami ayat. Begitu pentingnya kaidah tafsir untuk dipelajari, Quraish Shihab pun mewanti-wanti kepada pelajar Al-Qur'an untuk menekankan kajiannya dalam kaidah tafsir, karena dengan menguasai kaidah ini, pelajar mendapat bimbingan dari Allah ketika menjumpai ayat yang serupa, walaupun tidak dipelajari dalam kelas.<sup>4</sup> Disamping itu, kaidah damair juga memainkan peran penting dalam menambah kejelasan, konsistensi, keindahan, dan pengaruh emosional dialog-dialog dalam Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan keistimewaan dialog Al-Qur'an yang tidak hanya meyakinkan logika atau pemikiran tetapi juga memberikan efek keindahan yang menyentuh hati.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjabaran penelitian yang ada, terlihat bahwa mayoritas penelitian lebih fokus pada deskripsi dan penjelasan rinci tentang kaidah-kaidah tafsir tanpa memberikan kritik yang mendalam terhadap karya al-Sabt. Artikel berjudul Kaidah-kaidah Tafsir Berkaitan dengan Kaidah Ushul Menurut Khalid Utsman al-Sabt yang ditulis oleh Ismardi, misalnya, lebih menitikberatkan pada penjabaran kaidah-kaidah tafsir yang ditulis oleh al-Sabt, seperti kaidah 'Aam-Khas, Mutlaq-Muqayyad, dan Mantuq-Mafhum, tanpa menyertakan kritik terhadap metode atau pendekatan al-Sabt.<sup>6</sup> Penelitian oleh Tasbih dalam artikelnya yang berjudul Kedudukan dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir juga hanya memaparkan jenis-jenis kaidah tafsir untuk mengungkapkan kedudukan dan fungsinya tanpa menyoroti kekurangan atau memberikan kritik terhadap karya al-Sabt.<sup>7</sup> Ali Muttakin dalam artikel Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir membahas pentingnya kaidah kebahasaan sebagai instrumen penunjang penafsiran Al-Qur'an untuk menghasilkan penafsiran yang baik dan kompleks, namun tanpa memberikan kritik mendalam terhadap pendekatan yang digunakan oleh al-Sabt.<sup>8</sup> Selanjutnya, artikel

<sup>3</sup> 'Abd al-'Azim Al-Zarqani, Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an, Juz 1. (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 177.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 2-3.

<sup>5</sup> Abd Rahim and Abdualhmeed Alqahoom, "Dialogue Language Style of the Qur'an 'A Stylistic Analysis of Dialogues on the Truth of the Qur'an,'" *Jurnal SICOPUS (Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities)* 1, no. 1 (February 20, 2023), <<https://doi.org/10.61455/sicopus.v1i1.29>>

<sup>6</sup> Ismardi, "Kaidah-Kaidah Tafsir Berkaitan Dengan Kaidah Ushul Menurut Khalid Utsman al-Sabt," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014), <<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.865>>

<sup>7</sup> Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir," *Jurnal Farabi* 10, no. 2 (2013), <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/769>>

<sup>8</sup> Ali Muttakin, "Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016), <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1594>>

Urgensi Kaedah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh Novizal Wendry hanya berfokus pada pentingnya kaedah tafsir secara umum dengan penekanan pada berbagai jenis kaedah dan penerapannya dengan pendekatan umum. Artikel ini tidak memberikan kritik terhadap karya al-Sabt, melainkan lebih menyoroti pentingnya memahami dan menerapkan berbagai kaedah tafsir agar penafsiran Al-Qur'an lebih akurat dan sesuai dengan konteksnya.<sup>9</sup> Salman Harun dalam artikelnya yang berjudul Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id Al-Tafsir hanya membahas perkembangan ilmiah Qawa'id Al-Tafsir di Indonesia dengan membandingkan berbagai karya klasik dan menyoroti kontribusi Khalid ibn 'Uthman al-Sabt dalam menyusun kaidah tafsir yang lebih sistematis dan terstruktur. Namun, artikel ini juga tidak memberikan kritik mendalam terhadap al-Sabt.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, terlihat bahwa masih kurangnya penelitian yang mengkritisi dan mengevaluasi secara mendalam metode dan pendekatan yang digunakan oleh al-Sabt. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada penjabaran dan penjelasan kaidah-kaidah tafsir tanpa memberikan analisis kritis terhadap kelemahan atau kekurangan dalam karya al-Sabt. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih kritis dan evaluatif terhadap pendekatan yang digunakan oleh Al-Sabt dalam menyusun kaidah tafsir.

Lebih lanjut, penelitian ini mencoba untuk memberikan kritik terhadap al-Sabt terhadap kaidah *damair* yang ia tulis dalam karyanya berjudul Qawa'id Al-Tafsir. Sehubungan dengan Al-Qur'an yang proses turunnya memakai bahasa Arab, maka pengetahuan tentang komponen-komponennya dirasa sangat penting untuk memahami tafsir Al-Qur'an. Salah satu komponennya adalah kata ganti, atau yang dikenal dengan *damir* dalam bahasa Arab. Kata ganti merupakan salah satu hukum bahasa. Tanpanya, dalam memahami sebuah ayat Al-Qur'an akan begitu sulit dan mengakibatkan kerancuan yang fatal. Oleh karena itu penulis menjelaskan kaidah tafsir seputar kata ganti yang termaktub didalam Al-Qur'an. Padakonteks pembahasan ini, al-Sabt menjadi pilihan utama dalam meninjau kaidah Damair. Pada bukunya yang berjudul *Qawa'id al-Tafsir* ia menjelaskan kaidah secara lengkap dan memiliki kaidah tafsir tersendiri tanpa tercampur bersama dengan cabang Ulum Al-Qur'an lain. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan kritik pada kaidah tafsir al-Sabt, terkhusus dalam pembahasan seputar kaidah Damair.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur atau library research, yang melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan analisis yang mendalam.<sup>11</sup> Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lain yang berkaitan dengan kaidah damair dan pemikiran Al-Sabt. Kedua, peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap literatur yang terkumpul, dengan fokus pada

<sup>9</sup> Novizal Wendry, "Urgensi Kaedah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (December 2016): 23-30, <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/563>>

<sup>10</sup> Salman Harun, "Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id al-Tafsir," *QUHAS: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014), 17-40 <<https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1161>>

<sup>11</sup> Umar Zakka, "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021), <<https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/59>>

interpretasi dan aplikasi kaidah damair dalam kitab Qawa'id Al-Tafsir karya Al-Sabt. Ketiga, peneliti mengorganisasi dan mengkategorisasi informasi yang ditemukan berdasarkan tema dan subtema, untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, peneliti membandingkan pendapat para mufassir terkait kaidah damair dan mengevaluasi metode yang digunakan oleh Al-Sabt. Pada tahap analisis ini, peneliti mensintesis informasi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana al-Sabt menggunakan pendekatan kaidah damair. Selain itu, peneliti juga memperhatikan cara penulisan al-Sabt yang sistematis, lugas, dan mudah dipahami, guna memberikan kritik yang konstruktif serta mengapresiasi kontribusi besar al-Sabt terhadap perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an.<sup>12</sup> Kebaruan dari desain penelitian ini terletak pada pendekatan kritis yang diterapkan dalam mengkaji kaidah damair. Tidak hanya sekadar memaparkan kaidah-kaidah tafsir, penelitian ini juga menawarkan evaluasi mendalam dan kritik konstruktif terhadap metode yang digunakan oleh al-Sabt, yang sebelumnya kurang dibahas oleh peneliti lain. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tafsir Al-Qur'an dengan menyempurnakan pendekatan dan metodologi tafsir yang ada, serta memperkaya diskursus ilmiah dalam bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman pembaca tentang kaidah damair tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Damair dan Kaitannya dengan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan keahlian linguistik, pengetahuan konteks historis, serta pemahaman mendalam terhadap syari'ah. Salah satu komponen penting dalam ilmu ini adalah pemahaman terhadap isim damir, yang memainkan peran kunci dalam interpretasi ayat. Bahkan, keahlian ini menjadi salah satu dari lima belas ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir.<sup>13</sup> Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, kaya akan penggunaan isim *damir*. Hal ini menuntut para ahli tafsir untuk mendedikasikan diri mereka untuk mempelajarinya. Mereka perlu memahami cara kerjanya, menguak maknanya yang tersembunyi, menyelami seluk beluknya, dan merumuskan kaidah-kaidah penggunaannya.<sup>14</sup> Mempelajari bahasa arab untuk memahami ilmu tafsir menjadi sebuah keharusan. Apalagi ketika berhadapan dengan realitas bahwa sumber-sumber hukum islam seluruhnyaa memakai bahasa Arab.<sup>15</sup> Sebagai salah satu perangkat yang ada dalam bahasa Arab, isim *damir* memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan bagian lainnya.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Azis Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017), <<https://journal.staimisyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/19>>

<sup>13</sup> Dindin Moh Saepudin, "Penerapan Kaidah Nahyu Pada Juz 30 (Analisis Muhammad Khalid al-Sabt)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2019>>

<sup>14</sup> Musyaffa Ahmad Rahim and Fatkhul Mubin, "Kaidah-Kaidah Dhamir Dalam Kitab Fath al-Qadir," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 6, no. 2 (2022): 212, <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i02.404>>

<sup>15</sup> Syarifudin Basyar, "Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam al-Qur'an Surat As-Sajadah Serta Metode Pembelajarannya," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016): 98, <<http://dx.doi.org/10.24042/albayan.v8i2.368>>

<sup>16</sup> Abd Aziz, "Kohesi Gramatikal (Tamasuk Nahwi) Aplikasi Substitusi Dan Elipsis Pada Wacana Ayat Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2021): 157-168, <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.210>>

Kata ضمائر merupakan bentuk plural dari bentuk tunggal ضمير yang bermakna *al-sirr wa dakhil al-khatr* (rahasia dan dalam pikiran), sedangkan menurut al-Laith, *damir* adalah sesuatu yang tersimpan dalam hatimu.<sup>17</sup> Akar dari kata tersebut adalah - يَضْمُرُ - ضمّر - ضموراً dengan *fi'il madi* yang di-fathah-kan 'ain *fi'il*-nya, dan bisa juga 'ain *fi'il* tersebut di-dammah-kan menjadi ضمّر.<sup>18</sup>

Dalam ranah gramatika Arab, menurut para pakar nahwu, *damir* adalah sesuatu yang menunjukkan pada pembicara seperti أنا (saya), orang yang diajak bicara seperti أنت (kamu), dan pihak ketiga semisal هو (dia).<sup>19</sup> Sederhananya, ada lafal yang bukan bentuk asli sebenarnya, namun menunjukkan pada lafal tersebut. Istilah sederhana lainnya adalah kata ganti dari kata asli.

Kaidah tafsir ini berkuat pada definisi *damir* dalam perspektif pakar nahwu, yang berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tentunya, sebagai wahyu Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab, maka Al-Qur'an juga lekat dengan kaidah *damir*. Normalnya, ayat-ayat Al-Qur'an harus mengikuti kaidah bahasa Arab, namun setiap kaidah ada pengecualiannya.<sup>20</sup> Hal tersebut dikarenakan adanya *dilalah* yang tidak memungkinkan lafal pada suatu ayat mengikuti kaidah dasar. Di sinilah peran penting isim *damir* dalam ilmu tafsir, di mana para mufassir harus jeli dalam memahami dan mengaitkan *damir* untuk mendapatkan interpretasi yang akurat dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

### Kaidah *Damair* dalam Kitab *Qawa'id al-Tafsir Karya al-Sabt*

Khalid bin Uthman al-Sabt adalah seorang ulama dan sarjana Islam terkemuka yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.<sup>21</sup> Akan tetapi, dalam pembahasan ini penulis hanya akan terfokus untuk mengutip kaidah *Damair* dari al-Sabt dalam karyanya *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Penulis kira kaidah-kaidah tafsir yang ditampilkan al-Sabt dalam bukunya lebih lengkap, tersistematis, dan sudah berbentuk kaidah dengan baik dari pada buku kaidah tafsir lainnya seperti *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* yang ditulis oleh Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Al-Taysir fi Qawa'id 'Ilm al-Tafsir* karya Muhammad bin Sulaiman al-Kafiji, dan *Qawa'id al-Tarjih 'Ind al-Mufassirin* karya Husain al-Harbi. Penjelasan buku-buku ini masih tercampur dengan kajian 'Ulum Al-Qur'an dan belum berbentuk kaidah seperti yang dilakukan al-Sabt. Berikut ulasan kaidah *Damair* dalam buku *Qawa'id Al-Tafsir* yang ditulis Al-Sabt;<sup>22</sup>

قاعدة: اذا كان في الآية ضمير يحتمل عوده الى اكثر من مذكور، وامكن الحمل على الجميع، حمل عليه.

<sup>17</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din bin Mukrim bin Manzur al-Ifriqial-Misri, *Lisan Al-'Arab*, Juz 4. (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 492.

<sup>18</sup> Ibid., 491.

<sup>19</sup> Renhart Dozy, *Takmilat Al-Ma'ajim al-'Arabiyyah, Terj, Muhammad Salim al-Na'Imi*, Juz 6., n.d., 519.

<sup>20</sup> Husain bin 'Ali bin Husain al-Harbi, *Qawa'id al-Tarjih 'Ind al-Mufassirin Dirasat Nazariyat Tatbiqiyah*, Juz 1. (Riyad: Dar al-Qasim, 1996), 38.

<sup>21</sup> Muhammad Faisol Purnomosidi, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam, "The Application of The Principle of Coherence In Al-Hashr: Perspective of Qawaid Tafsir by Kholid Bin Utsman Al-Sabt," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024), <<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>>

<sup>22</sup> Khalid 'Uthman bin al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan* (Dar Ibnu 'Affan, n.d.), 400-419.

Jika ada ayat, di dalamnya terdapat Damir yang memungkinkan bisa kembali pada frasa yang lebih banyak dari pada yang disebutkan, dan Damir tersebut dapat menampung itu, maka Damir tersebut boleh digunakan.

Al-Qur'an sebagai mukjizat tentunya terdapat makna banyak dalam satu lafal yang sedikit. Bila ada makna yang memungkinkan semuanya benar, maka lafal tersebut dapat digunakan selama tidak ada dalil yang mencegahnya. Misalnya surat al-Inshiqaq ayat 6;

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ

Pada kalimat فَمُلْقِيهِ, Damir-nya kembali pada رَبِّكَ, bermakna “menemui Tuhanmu” bisa juga kembali pada term الكدح bermakna “bertemu dengan amalmu”. Keduanya sama-sama benar, karena manusia pasti akan bersua dengan Tuhannya dan mendapatkan konsekuensi atas semua perbuatannya. Contoh lain dalam surat Taha ayat 110;

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Menurut Ibnu al-Qayyim, ada perbedaan tujuan Damir. Pendapat pertama, Damir-nya kembali pada Allah. Sedangkan pendapat kedua Damir-nya kembali pada kalimat مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ. Hal ini dapat ditegaskan, bahwa pendapat pertama tertuju pada yang mengetahui, dan pendapat kedua tertuju pada yang diketahui. Maka *statement* pertama berimplikasi pada “mereka tidak bisa menyamai ilmu Allah”, sedangkan *statement* kedua berimplikasi pada “mereka tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang telah lalu”. Pendapat pertama lebih diperlukan, karena jika mereka tidak bisa mengetahui sebagian hal yang berhubungan dengan mereka, mana mungkin bisa menyamai Allah yang meliputi segalanya.

**قاعدة: إذا ورد مضاف، ومضاف إليه وجاء بعدهما ضمير، فإلأصل عوده للمضاف.**

Jika terdapat Damir setelah *mudaf-mudafilaih*, maka *damir* tersebut kembali pada *mudaf*.

Pada dasarnya, bila terdapat susunan *idafah*, setelahnya ada *damir*, maka *damir* tersebut kembali pada *mudaf*, bukan pada *mudafilaih*. Namun, kaidah ini bisa saja tidak berlaku bila terdapat *qarinah* yang tidak memungkinkan *damir* kembali pada *mudaf*, tetapi justru lebih cocok maknanya kembali pada *mudafilaih*. Contoh *damir* yang kembali pada *mudaf* dalam surat Ibrahim ayat 34;

وَأَتَانَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Kalimat لَا تَحْصُوهَا kembali pada *mudaf* yaitu lafal نِعْمَتَ اللَّهِ, bermakna “tidak bisa menghitung nikmat”. Jika kembali pada lafal اللَّهِ yang kedudukannya menjadi *mudafilaih*,

maka akan bermakna “tidak bisa menghitung Allah”, tentu makna ini kurang cocok dengan maksud ayat. Adapun contoh *damir* yang kembali pada *mudafilaih* terdapat dalam surat al-Nahl ayat 114;

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Kata *إِيَّاهُ* tidak memungkinkan kembali pada term *نِعْمَتَ* yang kedudukannya *mudaf*. Oleh karena itu, *damir* tersebut kembali pada term *اللَّهُ* yang kedudukannya menjadi *mudafilaih*, bermakna “menyembah Allah”. Adapun jika seandainya kembali pada term “nikmat”, maka bermakna “menyembah nikmat”, penggunaan kalimat ini tidak sejalan dengan tujuan ayatnya. Contoh lain dalam surat Ghafir ayat 37;

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلِهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كُذِّبًا

Ayat ini sedang menceritakan perkataan Fir'aun. Pada kalimat *لَأَظُنُّهُ* *damir*-nya kembali pada kata *مُوسَىٰ* yang kedudukannya menjadi *mudafilaih*. Meski begitu, kaidah ini juga berimplikasi pada perbedaan pendapat. Perbedaan ini terjadi karena *damir* memungkinkan bisa kembali pada *mudaf* maupun *mudafilaih*, misalnya dalam surat al-An'am 145;

أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ

Kata *فَإِنَّهُ* memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan perujukannya. Ada yang berpendapat *damir*-nya kembali pada *لَحْمٌ* yang kedudukannya menjadi *mudaf* karena pokok pembicaraannya di situ, sehingga berimplikasi pada yang najis itu daging babinya, sedangkan babinya tidak najis. *Statement* ini dikeluarkan oleh Jamal al-Din al-Asnawi dalam karyanya *al-Kawkab al-Durri* dan *Abu Hayyan*.<sup>23</sup> Pendapat lain mengatakan *damir*-nya kembali pada *خِنزِيرٍ* yang kedudukannya menjadi *mudafilaih* karena kata inilah yang lebih dekat, sehingga berimplikasi seluruh anggota tubuh babi adalah najis. *Statement* kedua ini disampaikan Ibnu Hazm dan al-Mawardi.<sup>24</sup>

قاعدة: قد يجيء الضمير متصلا بشيء وهو لغيره، أو عائدا على ملابس ما هو له.

Terkadang ada *damir* yang bersambung dengan suatu hal, namun maksudnya tidak pada hal tersebut, atau ada juga *damir*-nya kembali pada tempat yang memang untuknya.

<sup>23</sup> Salman Harun dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 374.

<sup>24</sup> Ibid., 375.

Dalam kaidah ini menjelaskan, rupanya ada *damir* yang sebenarnya bersambung dengan lafal sebelumnya, tetapi maksud yang dituju bukan lafal tersebut. Penjelasan detail terkait hal ini dapat ditemukan pada ayat ke 12 dalam surat al-Mu'minun;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْةٍ مِّنْ طِينٍ

Kata *الْإِنْسَانَ* tertuju kepada nabi Adam, karena manusia yang tercipta dari tanah hanya nabi Adam saja. Kemudian lanjutan ayat setelahnya pada surat al-Mu'minun ayat 13 ( ثُمَّ ( جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ), *damir* ini tidak kembali pada nabi Adam, melainkan anak turunannya. Contoh lain dalam surat al-Maidah ayat 102;

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كُفْرِينَ

Kata *سَأَلَهَا* memang *damir*-nya kembali pada term *أَشْيَاءَ* pada ayat sebelumnya dalam surat al-Maidah ayat 101 ( لَا تَسْتَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْوَأَتُمْ ), namun yang dimaksud adalah suatu hal yang telah lalu, sedangkan ayat 101 yaitu suatu hal pada saat ayat itu diturunkan. Contoh lain dalam surat Yasin ayat 81;

أَوْ لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ بِقَدْرِ بِقَدْرِ عَلٰٓى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلٰٓى وَهُوَ الْخَلْقُ الْعَلِيمُ

Kata *مِثْلَهُمْ* maksudnya bukan kembali pada *السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ*, tetapi tertuju kepada orang-orang kafir. Maksud ayat tersebut yaitu Allah Sang pencipta langit dan bumi, memiliki kuasa untuk membuat hal yang sama dengan orang-orang kafir yang telah Dia binasakan. Jadi, langit dan bumi sebagai penegas gambaran kekuasaan Allah, bukan sebagai konteks pembicaraan ayat. Adapun contoh *damir* yang kembali pada tempat untuknya, terdapat dalam surat al-Nazi'at ayat 46;

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Kata *ضُحَاهَا* *damir*-nya kembali pada *عَشِيَّةً*. Namun bukan berarti maknanya “di dalam sore hari ada pagi”. Ungkapan demikian dinilai bagus dalam tradisi Arab,<sup>25</sup> misalnya ungkapan “أتيتك العشيّة أو غداتها” (aku mendatangiimu sore hari atau pagi harinya). Jadi ayat tersebut sebenarnya jika diperjelas menjadi “الا عشيّة أو ضحى يومها” (melainkan seperti sore hari atau pagi harinya).<sup>26</sup> Berdasarkan pernyataan ini, maka menimbulkan pertanyaan,

<sup>25</sup> Ungkapan *عَشِيَّةً أَوْ غَدَاتُهَا* merupakan pernyataan yang biasa diungkapkan orang Arab. Jadi maksud ayat di situ adalah *لم يلبثوا إلا عشيّة أو ضحى العشيّة*. Kata *ضحى* menjadi mudaf dan *عشيّة* menjadi mudaf ilaih dengan berbentuk *damir* *ها*. Pernyataan demikian bukan maksudnya ada pagi di dalam sore hari, tetapi ungkapan biasa orang arab ketika berkata “sore hari atau pagi harinya”. Muhammad Murtada al-Husaini al-Zabidi, *Taj Al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, Ditahqiq oleh 'Abd al-Majid Qattash Juz 39. (Kuwait: Al-Turath al-'Arabi, 2001), 46.

<sup>26</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi al-Naisaburi, *Al-Tafsir al-Basit* ('Imadat Bahth al-'Ilmi, 1430), 226.



mengapa mesti di-*idafah*-kan menjadi ضَحَلَهَا, bukankah lebih mudah dipahami dengan ungkapan “عشية أو ضحى”, jika maknanya adalah sore hari dan pagi hari? Hal demikian dijawab oleh Muhammad Amin al-Harari, bahwa faidah menggunakan ضَحَلَهَا menunjukkan pada waktu satu hari tertentu, artinya sore hari dan pagi harinya terdapat dalam satu hari yang sama. Sedangkan jika menggunakan diksi عشية أو ضحى, maka bisa berimplikasi pada hari yang lain, di mana sore hari berada di satu hari tertentu, tetapi pagi harinya berada pada hari yang lain.<sup>27</sup>

### قاعدة: إذا اجتمع في الضمائر مراعاة اللفظ والمعنى، بُدئ باللفظ ثم بالمعنى.

Jika terdapat beberapa *damir* dalam satu kalimat dengan tujuan menjaga keselarasan lafal dan maknanya, maka dimulai dengan menyebutkan lafalnya dahulu kemudian maknanya.

Lebih jelasnya, apabila ada *damir-damir* yang terdapat dalam satu kalimat dan bermaksud selaras secara lafal dan maknanya, maka caranya dengan menyebut lafalnya dahulu, kemudian menunjukkan maknanya. Jadi, *damir* yang pertama dibentuk atas dasar lafalnya, lalu *damir* yang kedua dibentuk atas dasar maknanya. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 8;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Pada ayat tersebut terdapat lafal مَن يَقُولُ yang berbentuk tunggal (*mufrad*) dari segi lafalnya, kemudian setelah itu terdapat هُمْ بِمُؤْمِنِينَ yang berbentuk plural (*jama'*) dari segi maknanya. Hal ini dilakukan karena sebenarnya meski ungkapan مَن يَقُولُ berbentuk tunggal, namun maknanya plural, sehingga pemaknaan keduanya senada. Contoh lain dengan kasus yang sama juga ada di surat al-An'am ayat 25 dan al-Taubah ayat 49.<sup>28</sup>

### قاعدة: قد يذكر شيان، ويعود الضمير على أحدهما اكتفاء بذكره عن الآخر، مع كون الجميع مقصوداً

Terkadang menyebut dua kata, namun *damir*-nya kembali kepada salah satunya saja. Hal ini dianggap cukup karena tujuannya keseluruhan.

Bila terdapat dua kata yang memungkinkan *damir* kembali pada keduanya, maka ada empat kategori penjelasan:

<sup>27</sup> Muhammad Al-Amin bin 'Abd Allah al-Uramiy al-'Alawiy al-Harariy, *Tafsir Hadaiq Al-Rauh Wa al-Rayhan Fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 31. (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 2001), 96.

<sup>28</sup> Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 292.

1. *Damir* kembali pada dua kata baik secara lafal maupun maknanya. Seperti yang tertulis dalam surat al-Nisa' ayat 135;

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

*Damir* هما pada ayat tersebut kembali pada keduanya yaitu غَنِيًّا dan فَاقِرًا. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan ayat, bahwa baik yang kaya maupun yang miskin Allah lebih mengetahui terhadap hal yang lebih baik bagi mereka. Contoh lain juga dalam surat al-Anbiya' ayat 30;

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

*Damir* هما pada ayat ini kembali pada keduanya yaitu السَّمَوَاتِ dan الْأَرْضَ karena pembicaraan ayat menuntut *damir* untuk kembali pada keduanya.

2. *Damir* kembali pada kata yang disebut awal, bukan pada yang kedua. Misalnya surat al-Jumu'ah ayat 11;

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا

*Damir* إليها kembali pada kata pertama yaitu تِجْرَةً bukan kepada لَهْوًا. Hal ini dikarenakan *damir*-nya berbentuk *muannath* sehingga selaras dengan kata pertama karena juga *muannath*, sedangkan kata kedua tidak selaras karena berbentuk *mudhakkar*.

3. *Damir* kembali pada kata yang kedua, bukan kembali pada kata yang pertama. Misalnya dalam surat al-Taubah ayat 34;

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Damir* لا kembali pada kata الْفِضَّةَ bukan kepada الذَّهَبَ. Hal ini dikarenakan kata kedua lebih dekat dengan *damir*. Tidak hanya itu, eksistensi perak lebih sering digunakan dalam perdagangan, karena itu kebutuhan terhadap perak lebih banyak dari pada emas, dan lebih banyak disimpan. Meski begitu, tidak semua ulama sepakat dengan pendapat ini, mereka berpendapat bahwa *damir* tersebut kembali pada maksud ayat, yaitu hal-hal yang bisa disebut sebagai harta, seperti perak, emas, permata, tanah, dan lainnya.<sup>29</sup>

4. Poin ini masuk dalam kaidah utama, bahwa ada dua lafal dalam satu ayat, namun *damir* hanya kembali pada salah satunya. Misalnya surat al-Taubah ayat 62;

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ

<sup>29</sup> Harun dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 378.

*Damir* pada *يُرْضُوهُ* memungkinkan kembali pada dua lafal yaitu *اللَّهُ* dan *وَرَسُولُهُ*, namun konteks pembicaraan menuntut untuk kembali pada lafal pertama yaitu *اللَّهُ*. Maka dari itu, dalam ayat ini yang dimaksud adalah mencari keridaan Allah. Contoh lain dalam surat al-An'am ayat 141;

وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ

*Damir* pada *أُكْلُهُ* memungkinkan kembali pada *النَّخْلَ* dan *الزَّرْعَ*. Namun pembicaraan ayat menuntut *damir* kembali pada *الزَّرْعَ*, karena yang beraneka ragam rasanya adalah hasil dari tanaman, sedangkan pohon kurma hanya menghasilkan satu rasa. Oleh karena itu *damir* lebih tempat kembali pada *الزَّرْعَ* yang memiliki arti tanaman.

قاعدة: قد يثنى الضمير مع كونه عائداً على أحد المذكورين دون الآخر.

Terkadang bentuk *damir*-nya menunjukkan dua hal (*tathniyah*), namun tujuannya kembali pada satu hal yang disebut saja.

Lebih tepatnya kaidah ini membahas *damir* yang bentuknya *muthanna*, namun ia kembali pada satu lafal saja. Misalnya yang tertulis dalam surat al-Kahfi ayat 61;

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا

Pada lafal *حُوتَهُمَا* terdapat *damir* *هُمَا* yang menunjukkan dua hal (*muthanna*), namun *damir* tersebut tidak kembali pada dua hal, tetapi satu hal saja yaitu murid Musa. Hal demikian terjadi, karena cerita ayat tersebut yang membawa ikannya adalah muridnya, bukan nabi Musa.

قاعدة: ضمير الغائب قد يعود على غير ملفوظ به، كالذي يفسره سياق الكلام.

Terkadang *damir* kembali pada lafal yang tidak disebutkan, seperti *siyaq al-kalam*-nya yang menafsirkan.

Al-Tabari menjelaskan, bahwa adanya *damir* yang lafal kembalinya tidak disebutkan sebelumnya, merupakan hal yang biasa dalam tradisi kebahasaan Arab. Hal tersebut terjadi jika konteks pembicaraannya bisa dipahami oleh pendengar. Misalnya dalam surat al-Rahman ayat 26;

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Pada lafal *عَلَيْهَا*, *damir*-nya tidak kembali pada lafal yang sebelumnya, bahkan tidak disebut sebelumnya. Meski begitu, konteks pembicaraannya ini dapat dipahami, *damir*-nya kembali pada *ارض* (bumi) bahwa semua hal yang ada di bumi, pada akhirnya akan hancur. Contoh lainnya banyak dalam Al-Qur'an seperti surat Sad ayat 32; *حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ* (sampai matahari terbenam). Ayat ini *damir*-nya kembali pada *شمس* (matahari), namun

tidak disebutkan sebelumnya karena konteks pembicaraannya bisa dipahami bahwa yang terbenam adalah matahari. Contoh lain dalam surat al-Qadr ayat 1, **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ** (Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan). Pada lafal **أَنْزَلْنَاهُ** *damir*-nya kembali pada **القرآن** meskipun kalimat sebelumnya tidak disebutkan. Karena tanpa menyebut *al-Qur'an* pun konteks pembicaraannya bisa dipahami, bahwa yang Allah turunkan pada malam *laylat al-qadr* adalah kitab suci Al-Qur'an.

### قاعدة: إذا تعددت الجمال، وجاء بعدها ضمير جمع، فهو راجع إلى جميعها، فإن كان مفردا اختص بالأخيرة.

Jika terdapat beberapa kalimat, lalu setelahnya ada *damir* yang menunjukkan *jama'* (plural), maka *damir* tersebut kembali pada semuanya. Tetapi jika *damir*-nya berbentuk *mufrad* (tunggal), maka khusus kembali pada yang terakhir.

Terkait beberapa kalimat, kemudian setelahnya ada *damir* plural yang kembali pada semuanya merupakan hal yang umum dalam kaidah Arab. Misalnya ungkapan “ **ادْخُلْ عَلَىٰ** ” (masuklah bersama bani Hashim, bani Muttalib, dan suku Quraish lainnya, lalu duduklah dan temani mereka). *Damir* **هم** pada lafal **جالس** dan **الزم** kembali pada semua yang disebut baik bani Hashim, bani Muttalib, maupun suku Quraish lainnya.<sup>30</sup> Dalam kasus seperti ini, al-Sabt tidak menemukan contoh yang cocok dalam Al-Qur'an. Adapun *damir* yang berbentuk tunggal, maka khusus kembali pada lafal yang terdekat. Misalnya dalam surat al-Ra'd ayat 10-11;

**سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ، لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ**

Pada lafal **مُعَقِّبَاتٌ لَهُ**, maksudnya Allah memiliki penjaga yang selalu mengikuti makhluk-Nya. Dalam konteks ini, maksud **مُعَقِّبَاتٌ** tertuju malaikat malam dan siang yang mengawasi pergerakan manusia. Oleh karena itu *damir* **لَهُ** kembali pada lafal yang terdekat yaitu **مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ** (manusia yang bersembunyi di malam hari dan yang menampakkan dirinya ketika siang hari).<sup>31</sup>

### قاعدة: إذا تعاقبت الضمائر، فالأصل أن يتحد مرجعها.

Jika terdapat banyak *damir*, maka tempat kembalinya satu.

<sup>30</sup> Badr al-Din Muhammad bin Bahadir bin 'Abd Allah al-Zarkashi, *Al-Bahr al-Muhit Fi Usul al-Fiqh*, Juz 3. (Kairo: Dar al-Safwah, 1992), 320.

<sup>31</sup> 'Uthman bin al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*, 412-413.

Kaidah ini menjelaskan, jika dalam satu kalimat terdapat beberapa *damir* yang ditampilkan secara berurutan, maka semua *damir* tersebut kembali pada satu tempat. Hal ini dilakukan karena jika tidak kembali pada satu tempat, maka mengakibatkan kerancuan makna. Meski begitu, kaidah ini juga ada pengecualian pada ayat-ayat tertentu karena adanya faktor lain. Agar lebih memperjelas, berikut penulis paparkan contohnya:

a) Beberapa *damir* dalam satu ayat kembali pada satu tempat. Misalnya dalam surat al-Fath ayat 9;

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ۖ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Berdasarkan kaidah di atas, maka *damir-damir* tersebut kembali pada satu tempat yaitu Allah. Sebagian ulama, sesuai dengan kaidah ini. Ibnu 'Ashur menjelaskan, *damir* yang kembali pada Allah, karena adanya indikator (*qarinah*) lafal تُسَبِّحُوهُ yang kaprahnya bertasbih kepada Allah bukan pada Rasul dan di-*ataf*-kannya lafal رَسُولِهِ kepada Allah memperkuat semua *damir* tersebut kembali pada Allah. Namun dalam sebagian riwayat Ibnu 'Abbas, *damir* pada lafal تُعَزِّرُوهُ dan تُوَقِّرُوهُ tidak kembali pada Allah melainkan pada rasul. Sedangkan lafal رَسُولِهِ dan تُسَبِّحُوهُ kembali pada Allah, bukan pada rasul.<sup>32</sup> Kemudian, contoh lain misalnya dalam surat al-Hajj ayat 78;

مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا

Pada ayat ini ada *damir* yang runtut yaitu pada lafal هُوَ dan سَمَّا, sebelum itu, ada lafal yang berdekatan dengan *damir* yaitu إِبْرَاهِيمَ, namun mayoritas ulama seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ata', al-Dahhak, al-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah, tidak mengembalikan *damir* kepada nabi Ibrahim, melainkan pada Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut bermakna Allah lah yang menamakan orang muslim dari dahulu hingga saat ini.

Selain pendapat tersebut, rupanya ada *statement* dari 'Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, bahwa *damir* tersebut kembali pada Ibrahim. Untuk memperkuat *statement* tersebut, ia menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain dalam surat al-Baqarah ayat 128, dalam ayat tersebut menampilkan doa nabi Ibrahim agar keturunannya berserah diri pada Allah. Dalam ayat tersebut memang menggunakan diksi مُسْلِمَةً sehingga ia berpendapat yang menamakan orang-orang Muslim itu adalah Ibrahim. Pendapat 'Abd al-Rahman ini kemudian dibantah al-Sabt dengan beberapa alasan. *Pertama*, surat al-Hajj ayat 78 itu ada diksi وَفِي هَذَا yang dimaksud adalah masa saat Al-Qur'an diturunkan, sedangkan Ibrahim, jauh sebelum Al-Qur'an turun sudah wafat, sehingga mustahil Ibrahim yang memberi nama.<sup>33</sup> *Kedua*, pernyataan sebelum kalimat هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ lafal

<sup>32</sup> Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Juz 26. (Al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, n.d.), 156.

<sup>33</sup> Pendapat ini senada dengan Ibnu Kathir yang juga merujuk pendapat dari al-Tabari, bahwa seperti yang telah diketahui tidak mungkin Nabi Ibrahim memberi nama terhadap umat yang kitab sucinya adalah Al-Qur'an dengan nama Muslim. Mustahilnya, karena nabi Ibrahim tidak hidup pada masa Al-Qur'an

seperti *هُوَ اجْتَبَاكُمْ* merujuk pada Allah, dan kalimat selanjutnya *وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ* juga kembali pada Allah. Oleh karena itu, *هُوَ سَمَّاكُمْ* juga kembali pada Allah. Adapun jika alasannya karena kata *إِبْرَاهِيمَ* lebih dekat dengan *damir*, hal tersebut bukan alasan yang tepat, karena *dilalah* dan konteks pembicaraannya tidak tertuju pada Ibrahim, melainkan Allah.<sup>34</sup>

b) Adanya *damir-damir* yang berurutan dalam satu ayat, namun tidak kembali pada satu tempat. Misalnya dalam surat al-Kahfi ayat 22;

وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Pada ayat di atas, ada dua *damir* berurutan yaitu *فيهم* dan *منهم* harusnya jika mengikuti kaidah awal, dua *damir* ini kembali pada satu tempat. Namun, ternyata *damir* dari *فيهم* kembali pada *ashab al-kahf*, sedangkan *منهم* kembali pada Yahudi.<sup>35</sup> Hal ini dilakukan agar tidak ada kerancuan pemahaman bahwa ayat tersebut membahas orang-orang yang mereka-reka jumlah *ashab al-kahf* beserta anjingnya, dan Allah memberikan peringatan bahwa Allah lah yang lebih tahu dan hanya sedikit orang yang tahu. Selain itu, Allah juga melarang bertanya hal tersebut kepada Yahudi. Poin pembahasan kaidah ini pada pernyataan terakhir, yaitu larangan bertanya kepada Yahudi (*منهم*) tentang *ashab al-kahf* (*فيهم*).

### Kritik Sajian Kaidah Damair dalam Kitab Qawa'id al-Tafsir Karya al-Sabt

Setelah membaca karyanya ini khususnya dalam pembahasan *damair*, penulis mengakui, kaidah yang ditampilkan al-Sabt lugas dan mudah dipahami, apalagi disajikan dengan penjelasan kaidah serta contoh praktik yang terjadi dalam Al-Qur'an membuat pembacanya lebih mengerti. Namun penulis menilai, al-Sabt melupakan hal yang *urgent* dalam mengkaji kaidah tafsir ini. Ia tidak menjelaskan fungsi kaidah, apalagi kaidah tersebut berbeda dengan kaidah kebahasaan awal. Misalnya ketika menjelaskan *damir*-nya berbentuk dual (*muthanna*), namun kembali pada satu saja.<sup>36</sup> Dalam hal ini al-Sabt mencontohkan surat al-Kahf ayat 61, bahwa lafal *حَوْتَهُمَا* tidak kembali pada dua orang, tetapi hanya pada satu orang yaitu murid Musa karena konteks pembicaraannya memang yang membawa ikan itu adalah muridnya. Al-Sabt tidak menjelaskan fungsi kaidah tersebut dan apa keunggulannya bila terjadi demikian. Jika karena konteks pembicaraannya yang membawa ikan hanya muridnya, lantas kenapa menggunakan *damir muthanna*? Pertanyaan ini yang akan muncul bagi pelajar, bukankah jika berada di luar kaidah awal, ada maksud tertentu yang ingin disampaikan Al-Qur'an?

diturunkan. Lihat Abu al-Fida' Isma'il bin Kathir al-Dimashqi, Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, Juz 10. (Kairo: Muassasat Qurtubah, 2000), 100.

<sup>34</sup> 'Uthman bin al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*, 417-418.

<sup>35</sup> Ibid., 419.

<sup>36</sup> Lihat kaidahnya di halaman 10.

Kasus lain misalnya ketika al-Sabt menampilkan kaidah *damir* yang bersambung dengan suatu hal, namun maksudnya tidak pada hal tersebut.<sup>37</sup> Ia mencontohkan surat al-Mu'minin ayat 12, bahwa kata *الْإِنْسَانَ* yang dimaksud adalah nabi Adam, namun pada ayat selanjutnya kalimat *ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً* benar memang *damir*-nya kembali pada *al-insan*, tetapi maksudnya bukan pada nabi Adam, melainkan anak turunannya. Dalam hal ini, al-Sabt tidak menjelaskan isyarat dan maksud dibalik ini.<sup>38</sup> Akan tetapi, Al-Sabt tidak menjelaskan fungsi kaidah, isyarat, dan apa keunggulannya bila terjadi kaidah yang berada di luar kaidah biasanya. Penulis kira tulisan Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* cukup menarik dalam menjelaskan isyarat dibalik kaidah yang abnormal. Misalnya ketika menjelaskan surat al-Anfal ayat 20;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Pada lafal *عَنَّهُ*, *damir*-nya berbentuk tunggal, namun kalimat sebelumnya ada dua hal yaitu *اللَّهِ* dan *رَسُولَهُ*. Tentu hal ini keluar dari kaidah awal yang harusnya *damir*-nya berupa dua *عَنْهُمَا*. Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan fungsi dan keistimewaannya ini bahwa ayat tersebut memberi isyarat keduanya menyatu dan saling menguatkan. Sebagai muslim, tidak bisa taat kepada Allah saja tanpa mentaati Rasul-Nya, sedangkan taat kepada Rasul adalah bentuk ketaatan kita pada Allah.<sup>39</sup> Al-Razi juga menjelaskan, bahwa ayat tersebut maksudnya mentaati Allah dan Rasul-Nya, namun pada lafal *وَلَا تَوَلَّوْا* yang sering mendapat pendustaan itu adalah Rasul-Nya bukan Allah. Oleh karena itu *damir* tersebut berbentuk tunggal, agar membantu rasul-Nya diterima dalam berdakwah.<sup>40</sup> Contoh lain dalam kasus yang sama juga diutarakan Quraish Shihab dalam surat Ali 'Imran ayat 119;

وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ

Maksud ayat tersebut adalah mengimani semua kitab Allah, mulai dari Taurat, Zabur, Injil, sampai dengan Al-Qur'an. Namun redaksi yang digunakan adalah *الْكِتَابِ* yang berbentuk tunggal yang seharusnya berbentuk plural menjadi *الْكِتَابِ*. Menurut Quraish Shihab, hal demikian menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut memiliki prinsip yang sama seakan-akan menjadi satu.<sup>41</sup>

Berdasarkan gambaran ini, penulis menilai al-Sabt melupakan hal yang penting dalam penyusunan kaidah, khususnya kaidah *damair* seperti isyarat, maksud, implikasi,

<sup>37</sup> Lihat kaidah pertama di halaman 6.

<sup>38</sup> Penulis kira maksud ayat tersebut adalah sebuah unsur *i'jaz* dalam Al-Qur'an bahwa nabi Adam juga tergolong manusia meskipun cara penciptaannya berbeda. Jika surat al-Mu'minin redaksiya diperjelas dengan menggunakan *لَهُ*, maka bisa saja berimplikasi nabi Adam bukan dari golongan manusia. Oleh karena itu, ayat ini sebenarnya mempertegas bahwa nabi Adam juga manusia.

<sup>39</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 41.

<sup>40</sup> Muhammad Fakh al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, Juz 15. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 148.

<sup>41</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 42.

dan keistimewaannya jika terdapat kaidah yang berada di luar kaidah awal. Al-Sabt kurang menjelaskan kedalaman isyarat ayat berdasarkan kaidah tersebut, sehingga bagi pembaca terkesan Al-Qur'an mengada-ada tanpa maksud dan tujuan yang meyakinkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam penggunaan damair (kata ganti) dalam kitab Qawa'id al-Tafsir karya Khalid Utsman al-Sabt. Buku ini terkenal karena penyajian yang sederhana dan mudah dimengerti. Namun, terdapat batasan dan kekurangan mendasar dalam penjelasan mengenai penggunaan damair yang menyebabkan kebingungan dan ketidakpuasan di kalangan pembaca, terutama bagi mereka yang baru mempelajari prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an. Meskipun kaidah-kaidah yang disajikan oleh al-Sabt jelas dan sistematis, penjelasan tentang alasan di balik penggunaan damair yang tidak konvensional tidak disertakan oleh al-Sabt sehingga pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip tersebut. Kritik utama dalam penelitian ini adalah bahwa al-Sabt tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai fungsi, isyarat, dan keunggulan dari penggunaan damair yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan awal. Misalnya, dalam beberapa ayat, damair yang seharusnya kembali pada dua hal hanya kembali pada satu hal, namun al-Sabt tidak menjelaskan maksud dan keunggulan dari penggunaan kaidah ini. Penelitian ini juga menyoroti bahwa penjelasan yang mendalam tentang alasan di balik penggunaan kaidah tafsir, khususnya damair, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan ketenangan pembaca, serta membantu menghindari kesalahpahaman yang dapat mengarah pada anggapan buruk terhadap kandungan ayat yang ada dalam Al-Qur'an.

Bagi mereka yang mempelajari tafsir, sangat disarankan untuk selalu mencari penjelasan yang lebih mendalam mengenai kaidah-kaidah yang digunakan dalam interpretasi Al-Qur'an. Penting untuk memahami tidak hanya aturan dasar, tetapi juga alasan di balik pengecualian-pengecualian tertentu yang mungkin ada dalam teks-teks tafsir. Memahami konteks dan tujuan dari penggunaan kaidah-kaidah ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan menghindari kebingungan. Selain itu, sebaiknya juga selalu mencari contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami. Penggunaan contoh yang jelas dan logis dalam menjelaskan kaidah-kaidah tafsir akan sangat membantu dalam memahami penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Memahami pengecualian terhadap kaidah-kaidah dengan alasan yang jelas akan membantu memahami konteks dan tujuan dari pengecualian tersebut, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan dengan lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.



doi: 10.35316/lisanalhal.v18i1.165-182

Abdullah, Azis. "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017), 1-19 <<https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/19>>

Ahmad Rahim, Musyaffa, and Fatkhul Mubin. "Kaidah-Kaidah Dhamir Dalam Kitab Fath al-Qadir." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 6, no. 2 (2022), 210-232 <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i02.404>>

Al-Amin bin 'Abd Allah al-Uramiy al-'Alawiy al-Harariy, Muhammad. *Tafsir Hadaiq Al-Rauh Wa al-Rayhan Fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*. Juz 31. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 2001.

'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi al-Naisaburi, Abu al-Hasan. *Al-Tafsir al-Basit*. 'Imadat Bahth al-'Ilmi, 1430.

'Ali bin Husain al-Harbi, Husain bin. *Qawa'id al-Tarjih 'Ind al-Mufasssirin Dirasat Nazariyat Tatbiqiyah*. Juz 1. Riyad: Dar al-Qasim, 1996.

al-Tahir Ibn 'Ashur, Muhammad. *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Juz 26. Al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, n.d.

Al-Zarqani, 'Abd al-'Azim. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Aziz, Abd. "Kohesi Gramatikal (Tamasuk Nahwi) Aplikasi Substitusi Dan Elipsis Pada Wacana Ayat Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2021), 157-168 <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.210>>

Basyar, Syarifudin. "Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam al-Qur'an Surat As-Sajadah Serta Metode Pembelajarannya." *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016), 97-118 <<http://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.368>>

Dozy, Renhart. *Takmilat Al-Ma'ajim al-'Arabiyah, Terj, Muhammad Salim al-Na'Imi*. Juz 6., 2019.

Faisol Purnomosidi, Muhammad, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam. "The Application of The Principle of Coherence In Al-Hashr: Perspective of Qawaid Tafsir by Kholid Bin Utsman Al-Sabt." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024), 15-32 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>>

Fakhr al-Din al-Razi, Muhammad. *Al-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*. Juz 15. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Firman, Arham Junaidi. "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Era Disrupsi." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), 57-73 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1393>>

Harun dkk, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.

Harun, Salman. "Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id al-Tafsir." *QUHAS: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 17-40 <<https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1161>>

Haryono, Haryono. "Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021), 195-216 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>>

- Isma'il bin Kathir al-Dimashqi, Abu al-Fida'. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Juz 10. Kairo: Muassasat Qurtubah, 2000.
- Ismardi, Ismardi. "Kaidah-Kaidah Tafsir Berkaitan Dengan Kaidah Ushul Menurut Khalid Utsman al-Sabt." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014), 59-75 <<http://doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.865>>
- Jamal al-Din bin Mukrim bin Manzur al-Ifriqial-Misri, Abu al-Fadl. *Lisan Al-'Arab*. Juz 4. Beirut: Dar Sadir, 2017.
- Moh Saepudin, Dindin. "Penerapan Kaidah Nahyu Pada Juz 30 (Analisis Muhammad Khalid al-Sabt)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), 45-64 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2019>>
- Muhammad bin Bahadir bin 'Abd Allah al-Zarkashi, Badr al-Din. *Al-Bahr al-Muhit Fi Usul al-Fiqh*. Juz 3. Kairo: Dar al-Safwah, 1992.
- Murtada al-Husaini al-Zabidi, Muhammad. *Taj Al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*. Juz 39. Kuwait: Al-Turath al-'Arabi, 2001.
- Muttakin, Ali. "Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016), 79-90 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1594>>
- Rahim, Abd, and Abdualhmeed Alqahoom. "Dialogue Language Style of the Qur'an 'A Stylistic Analysis of Dialogues on the Truth of the Qur'an.'" *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2023), 35-46 <<https://doi.org/10.61455/sicopus.v1i01.29>>
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Tasbih, Tasbih. "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir." *Jurnal Farabi* 10, no. 2 (2013), 107-118 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/769>>
- 'Uthman bin al-Sabt, Khalid. *Qawa'id al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*. Dar Ibnu 'Affan, 2013.
- Wendry, Novizal. "Urgensi Kaedah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2016): 23-30. <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/563>>
- Zakka, Umar. "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021), 92-105 <<https://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/59>>